

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimiliki menasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri jika dapat dikelola dengan baik. Pada saat bersamaan, realitas pluralitas seperti itu juga dapat menjadi tantangan besar jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, bahkan juga dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial (Anwar & Haq, 2019). Oleh karena itu dibutuhkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama atau yang disebut juga moderasi beragama.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam kamus bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit'

yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraikan (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*aljubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan atau jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *alguluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satupun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Paham ekstrem lahir dalam segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pemahaman dapat terjadi disebabkan cara pandang seseorang dalam menghadapi setiap problematika kehidupan. Perbedaan sudut pandang dalam memahami teks-teks ajaran Islam dapat disebabkan oleh persepsi yang berbeda dalam memahami suatu obyek kajian. Persepsi seseorang dalam memaknai suatu obyek dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kerangka pengalaman seseorang (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019).

Jika dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan

ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai carapandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Agama, 2019).

Munculnya gerakan moderasi beragama tidak terlepas dari meluasnya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia. Gagasan ini muncul untuk menangkal gerakan radikalisme dalam beragama yang semakin meluas. Radikalisme dalam beragama tersebut muncul karena ekspresi agama yang seringkali diperankan secara radikal (A. Wibowo, 2019).

Potensi konflik dalam beragama akan semakin besar salah satunya karena masyarakat Indonesia yang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah membangun kesadaran dalam masyarakat majemuk. Sikap moderat dalam beragama menjadi fokus penting dalam membangun jembatan antar umat dan memupuk toleransi yang didasari oleh semboyan yang menguatkan dan menyatukan rasa persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda namun harus satu. Meski berbeda ras, suku, budaya, dan agama, namun hendaknya mereka bisa menemukan titik temu di antara perbedaan tersebut untuk membangun persatuan dan kesatuan. Moderasi beragama menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi berbagai sikap intoleransi dan konflik di masyarakat. Aksi ekstremisme dan radikalisme yang menguat akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah sebagai pemegang kendali keputusan dalam menyikapi permasalahan yang ada. Hal ini juga harus disikapi dan diatasi bersama. Hampir semua agama juga dihadapkan pada masalah moderasi beragama. Di sisi lain, menurunnya kualitas hubungan antar umat beragama juga harus menemukan titik temu untuk meminimalisir terjadinya konflik berkepanjangan (Taufiq & Alkholid, 2021).

Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun radikal. Untuk menerapkan moderasi beragama di masyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi

beragama dan melakukan pendekatan sosioreligius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019).

Lembaga pendidikan keagamaan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam menyemai prinsip moderasi beragama, bahkan menjadi laboratorium moderasi beragama dan relevan menjadi wadah penyemaian gagasan kebangsaan, pembinaan pemikiran kritis, pengajaran nilai-nilai multikulturalisme, penyampaian pesan-pesan spiritual yang damai dan toleran, serta menyebarkan rasa cinta kemanusiaan (Sumarto, 2021). Terlebih, perguruan tinggi Islam negeri, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN), sejak tahun 2019 setiap perguruan tinggi Islam negeri diwajibkan mengembangkan pusat moderasi beragama. Pusat penelitian ini memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, baik di lingkungan internal maupun eksternal universitas.

Mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang sangat memadai tentang fitrah ragam perbedaan umat manusia dalam berbagai dimensinya, baik dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan kebangsaan. Maka pengarusutamaan prinsip moderasi beragama melalui peran serta lembaga pendidikan keagamaan menjadi sangat strategis (Agama, 2019). Dalam internalisasi nilai-nilai moderasi, proses *screening* sebagai tahap awal untuk mengetahui pemahaman mahasiswa sejak dini. Akan sangat membantu dosen dalam menginformasikan tahap deteksi awal jikadimungkinkan terdapat paham dan tindakan yang hendak mengarah pada sikap intoleran (Purwanto et al., 2019).

Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih (Anwar & Muhayati, 2021). Masuknya paham radikalisme di Perguruan Tinggi Umum mengindikasikan banyak faktor, di antaranya menggambarkan bahwa belajar pendidikan islam masih bersifat normatif, belum menyertakan misi memasukan nilai moderasi beragama pada nalar mahasiswa (Aziz, 2020).

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk menanamkan

moderasi agama agar Islam moderat dapat terwujud di Indonesia. Salamah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat menghasilkan teori dan praktek mengenai moderasi agama mahasiswa diantaranya dengan menjadikan Ilmu Islam Terapan sebagai mata kuliah ciri khas institusi, kemudian membangun Rumah Moderasi dan yang terakhir adalah dengan menyelenggarakan Kelas IIT (Ilmu Islam Terapan) (Salamah et al., 2020).

Pada tahun 2011 Amelia Fauzia melakukan penelitian tentang pandangan sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang radikalisme Islam, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan pemikiran radikalisme di kalangan sivitas akademika terlahir salah satunya karena perubahan IAIN menjadi UIN (Fauzia et al., 2011). Perubahan ini terjadi karena banyaknya mahasiswa dan dosen berasal dari kalangan umum seiring dengan perubahan menjadi UIN dimana 50% berasal dari umum. Ketika masih IAIN mayoritas mahasiswa dan dosen berasal dari pesantren dan madrasah sehingga mampu menangkal paham radikalisme (<https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/23/radikalismetakmempansentuhpesantreninisebabnya/>). Tahun 2019 CSRC melakukan penelitian yang serupa dan menguatkan hasil penelitian sebelumnya. UIN Syarif Hidayatullah merespon dengan mengembangkan moderasi keagamaan dan saat ini sudah terbentuk lembaga Rumah Moderasi Beragama.

Sebagai turunan dari pengembangan moderasi beragama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian menyelaraskan dengan mata kuliah yang memperdalam tentang kajian moderasi beragama, yakni mata kuliah Studi Islam. Mata kuliah ini diberikan kepada seluruh mahasiswa UIN Jakarta. Kompetensi inti yang diberikan dalam mata kuliah Studi Islam yang pertama adalah agar mahasiswa secara spiritual dapat menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menurunkan agama Islam sebagai hidayah dan pedoman hidup yang menjamin keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat serta terdorong untuk memilih, memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya atas kemauannya sendiri dengan tulus ikhlas. Kedua, secara sosial dapat menumbuhkan keinginan yang kuat untuk mengamalkan

ajaran Islam sebagai sebuah agama dan peradaban guna kebutuhan hidup manusia dan mendorong untuk menyebarluaskan (mendakwahnya) sebagai sebuah tanggung jawab moral demi terciptanya kehidupan yang aman, rukun, damai dan sejahtera lahir batin. Ketiga, secara intelektual dapat memberikan pemahaman Islam yang akademis, rasional, komprehensif, toleran, inklusif, progressif, dialogis, dan terbuka, serta mampu mengartikulasikan dan mengkontekstualisasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan. Keempat, secara praktispragmatis dapat menggunakan konsep-konsep ajaran Islam tentang berbagai aspek kehidupan dan memberikan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sumber; RPS MK Studi Islam, dosen pengampu Prof. Dr. Abudin Nata, MA).

*Learning Outcome* atau capaian belajar mata kuliah Studi Islam adalah pertama, mahasiswa memiliki kemampuan memahami pengertian, asal-usul, macam-macam, unsur-unsur dan fungsi agama bagi kehidupan manusia; kedua, mahasiswa memiliki kemampuan memahami pengertian Islam, karakteristik, persamaan dan perbedaannya dengan agama-agama lain, sumber dan pokok-pokok ajaran Islam; dan yang ketiga, mahasiswa memiliki kemampuan memahami aspek ajaran Islam tentang ibadah, latihan spiritual dan moral, sejarah dan kebudayaan Islam, politik, pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan kesetaraan gender dalam Islam (Nata, 2013).

Setelah menyelesaikan seluruh materi perkuliahan Studi Islam, para mahasiswa diharapkan dapat memiliki kemampuan; (1) menguasai pemahaman tentang pengertian, asal usul, macam-macam, unsur-unsur dan fungsi agama bagi kehidupan manusia berdasarkan argumentasi naqli dan ‘aqli secara komprehensif, kokoh, rasional dan meyakinkan; (2) menguasai pemahaman tentang pengertian Islam, karakteristik, persamaan dan perbedaannya dengan agama-agama lain, serta sumber dan pokok-pokok ajaran Islam berdasarkan argumentasi naqli dan ‘aqli secara komprehensif, kokoh, rasional dan meyakinkan; dan (3) menguasai pemahaman tentang aspek ajaran Islam tentang ibadah, latihan spiritual dan moral, sejarah dan kebudayaan Islam, politik, pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan kesetaraan gender dalam Islam berdasarkan argumentasi naqli dan aqli secara komprehensif,

kokoh, rasional dan meyakinkan.

Berdasarkan kompetensi inti, capaian belajar dan indikator keberhasilan dari RPS mata kuliah studi Islam, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah ini mendukung gagasan moderasi beragama, dimulai dari penguatan pemahaman mendasar tentang Islam yang rahmatan lil alamin, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berkehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, mata kuliah ini diduga berpengaruh positif terhadap moderasi beragama mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai saat ini, belum ada penelitian khusus yang meneliti apakah ada pengaruh hasil belajar Studi Islam terhadap moderasi beragama mahasiswa. Penelitian tersebut jika dilakukan kiranya dapat menjadi evaluasi hasil belajar Studi Islam di UIN Jakarta.

Salah satu faktor yang juga turut mempengaruhi sikap moderasi beragama adalah media sosial. Hasil penelitian Rachma mengungkapkan bahwa media sosial berupa facebook dan instagram dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia untuk berbagai kalangan usia (R. W. Wibowo & Nurjanah, 2021). Sehubungan dengan itu, Saragih mengemukakan bahwa setiap masyarakat Indonesia harus ikut serta menggaungkan moderasi beragama di media sosial yang dimiliki semaksimal mungkin, karena media sosial efektif digunakan dalam mengikis paham konservatif dan menumbuhkembangkan paham beragama yang moderat (Saragih et al., 2021).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ummah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) syiar moderasi di media sosial membawa dampak yang begitu signifikan terhadap kerukunan beragama.; 2) pentingnya konten moderasi di media sosial sejatinya berupaya untuk menampilkan Islam yang humanis, mengubah pandangan menjadi lebih luas, dan memahami Islam secara menyeluruh; dan 3) menggaungkan syiar moderasi di media dilakukan berbagai elemen mulai dari pemerintah melalui political action, peran penting lembaga keagamaan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, serta melalui peran penting individu sebagai pengguna media sosial itu sendiri dalam menyuarakan pemahaman agama yang moderat dengan mengemasnya pada konten-konten menarik dan kreatif (Ummah, 2021).

Selanjutnya penelitian terkait juga dilakukan oleh Utomo tentang dakwah moderasi beragama melalui media sosial pada masyarakat desa. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye moderasi beragama/syiar agama berbasis *WhatsApp Group* (WAG) terbilang efektif dilakukan. Faktor yang mendorong keefektivitasan tersebut adalah: pertama, penggunaan aplikasi *WhatsApp* menjadi aktivitas sehari-hari warga untuk berkomunikasi satu dengan lainnya; kedua, ketidakpahaman masyarakat dalam memilah dan memilih informasi di sosial media terutama konten ceramah agama, sehingga membutuh bimbingan dan pengendalian dari tokoh agama; ketiga, akan sangat berbahaya jika masyarakat asal mengambil atau mendengarkan ceramah-ceramah yang berbau radikalisme dan fanatisme; keempat, adanya tokoh agama yang memilih konten-konten yang layak didengarkan oleh masyarakat akan menjamin pemahaman masyarakat ke arah yang benar dalam beragama, yaitu bersikap moderat. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada tokoh agama atau kepala desa sebagai solusi kampanye moderasi beragama pada masyarakat desa (Utomo et al., 2021).

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial berpengaruh positif terhadap moderasi beragama mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan Amelia Fauzia (2011) menunjukkan bahwa bahan bacaan media massa sangat berkaitan dengan sikap sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini menjadi indikasi bahwa ada pengaruh penggunaan media terhadap sikap moderasi beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Subchi (Subchi et al., 2022) mengaitkan antara religiusitas dan moderasi beragama. Penelitian-penelitian lainnya banyak yang menggunakan pendekatan kualitatif misalnya dilakukan oleh Pajarianto (Pajarianto, 2022), Ma'arif (Ma'arif, 2022), Burga (Burga, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel yang digunakan adalah moderasi beragama, hasil pembelajaran, penggunaan media sosial, dan religiusitas.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian dilakukan agar penelitian dapat terfokus pada permasalahan yang ada dan tidak terlalu luas pembahasannya. Adapun pembatasan pada penelitian ini adalah: penelitian dilakukan hanya pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2022-2024.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung positif hasil belajar studi Islam terhadap moderasi beragama?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung positif hasil belajar studi Islam terhadap religiusitas?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung positif penggunaan media sosial terhadap moderasi beragama?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung positif penggunaan media sosial terhadap religiusitas?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung positif religiusitas terhadap moderasi beragama?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung hasil belajar studi Islam terhadap moderasi beragama melalui religiusitas?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung penggunaan media sosial terhadap moderasi beragama melalui religiusitas?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui terdapat pengaruh langsung hasil belajar studi Islam terhadap moderasi beragama.
2. Mengetahui terdapat pengaruh langsung hasil belajar studi Islam terhadap religiusitas.
3. Mengetahui terdapat pengaruh langsung penggunaan media sosial

terhadap moderasi beragama.

4. Mengetahui terdapat pengaruh langsung penggunaan media sosial terhadap religiusitas.
5. Mengetahui terdapat pengaruh langsung religiusitas terhadap moderasi beragama.
6. Mengetahui terdapat pengaruh tidak langsung hasil belajar studi Islam terhadap moderasi beragama melalui religiusitas.
7. Mengetahui terdapat pengaruh tidak langsung penggunaan media sosial terhadap moderasi beragama melalui religiusitas.

### 1.5 State of The Art

Berikut ini hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan perbedaannya dengan penelitian ini

**Tabel 1.1 state of the art**

<b>Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
Imam Subchi, Zulkifli, Rena Latifa, Sholikatus Sa'diyah, (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama. Variabel yang digunakan religiusitas dan demografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama, Faktor sosial ekonomi (jenis kelamin dan pendapatan orang tua) juga sangat mempengaruhi moderasi beragama.	Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah moderasi beragama, religiusitas dan demografi, sedangkan peneliti menggunakan variabel hasil belajar studi Islam, penggunaan media sosial, religiusitas dan moderasi beragama
Arifinsyah, Safria Andy, Agusman Damanik (2020)	Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran untuk mewujudkan moderasi beragama untuk mencegah radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Moderasi beragama sangat signifikan dalam melakukan deradikalisasi, yaitu; 1). Memberikan kesadaran akan fitrah manusia untuk berbuat baik. 2). Sikap moderat mengedepankan	Penelitian ini khusus melihat moderasi beragama dengan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif

	<p>keramahtamahan dan kasih sayang, menjunjung tinggi martabat manusia, dan menjalani kehidupan berdasarkan agama, moral, dan etika universal. 3). Umat beragama sadar menjadi warga negara sekaligus menjadi bagian warga dunia, menghormati kebenaran lain. 4). Moderasi beragama merupakan konten dan praktik yang paling tepat untuk mencegah radikalisme dan menjaga kerukunan di bumi Indonesia yang dirajut dengan nilai-nilai Pancasila. 5). Dengan moderasi beragama akan mampu menata masyarakat majemuk dan multikultural di tengah perkembangan teknologi informasi di Indonesia. 6). Moderasi beragama menjadi penting tidak hanya bagi terciptanya hubungan konstruktif antar agama secara eksternal, namun juga penting secara internal untuk menciptakan keharmonisan antar berbagai aliran dalam satu agama.</p>	
Ulfatul Husna, Muhammad Thohir (2020)	<p>Kajian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana menjaga moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstremisme. Studi lapangan di SMA Negeri 1 Krebung, Jawa Timur, Indonesia ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu tawassuth, ta'adul dan tawazun. Prinsip-prinsip tersebut mampu menciptakan situasi moderat, menciptakan sekolah damai, maju, dan membentuk generasi berpandangan moderat.</p>	<p>Penelitian ini khusus melihat moderasi beragama dengan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif</p>
Benny Afwadzi, and Miski, (2021)	<p>Artikel ini mengulas berbagai kajian mengenai moderasi beragama atau Islam moderat di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini merumuskan tiga isu utama: bagaimana konstruksi</p>	<p>Penelitian ini khusus melihat konsep moderasi beragama dengan pendekatan kualitatif, sedangkan</p>

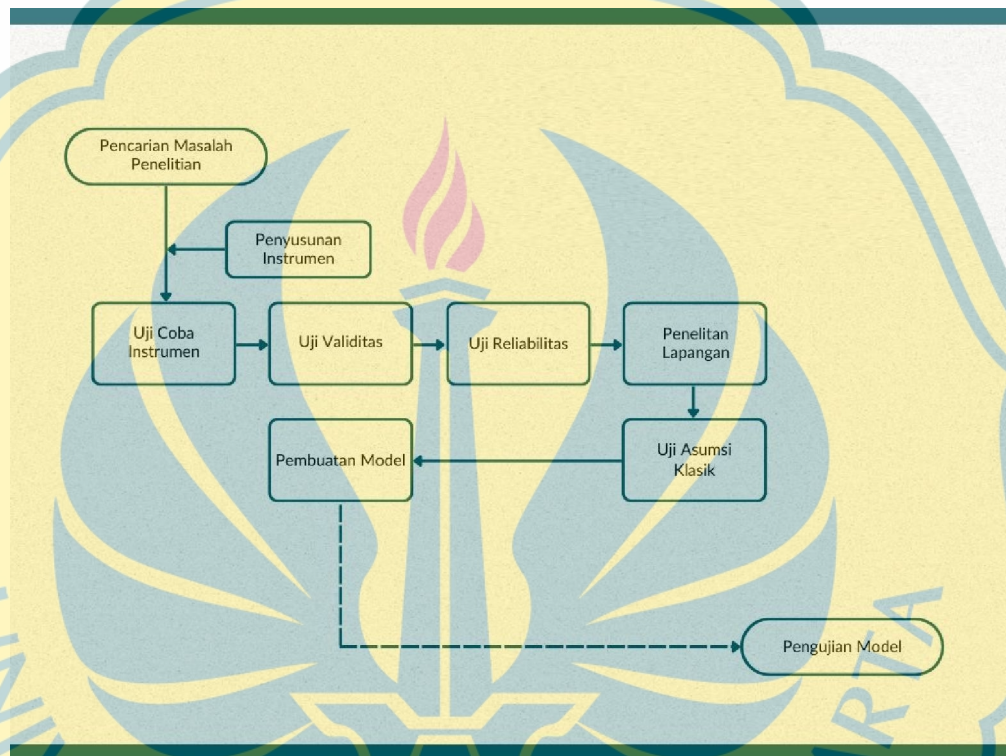
	<p>moderasi beragama dikembangkan di Indonesia; bagaimana hal tersebut dirumuskan menjadi kebijakan strategis dalam konteks pendidikan tinggi; dan seberapa relevan program moderasi beragama di perguruan tinggi di Indonesia dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan menggunakan pendekatan pustaka kualitatif dan analisis konten, temuan menunjukkan bahwa moderasi beragama atau Islam moderat yang diyakini sebagai Islam itu sendiri adalah pemahaman dan sikap beragama yang moderat. Ini tidak ekstrim, tidak ada kiri atau kanan; dan dimaknai dengan empat indikator: komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari pendirian tersebut, para peneliti moderasi Islam di Indonesia mengajukan berbagai rekomendasi untuk diterapkan pada kebijakan pendidikan tertentu.</p>	<p>peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif</p>
--	---	--

Dari beberapa penilitain di atas masih sangat jarang penelitian tentang moderasi beragama menggunakan pendekatan kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan kuantitatif diantaranya oleh Imam Subhi dkk (2022), beliau menggunakan variabel moderasi beragama, religiusitas dan demografi. Teori religiusitas yang digunakan adalah *Centrality of Religiosity Scale (CRS-5)* yang dikembangkan oleh Huber dan Huber. CRS-5 terdiri dari lima dimensi: intelektualitas, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman beragama. Sedangkan peneliti menggunakan variabel moderasi beragama, hasil belajar studi Islam, penggunaan media sosial dan religiusitas. Pengukuran religiusitas menggunakan *Psychology of religion and spirituality new instrument for muslim religiosity research and muslim daily religiosity assessment scale (MUDRAS)* yang dikembangkan oleh Yunusa Olufadi, dimana pengukuran ini menitikberatkan pada ibadah yang dilakukan sehari-hari, yaitu: 1. Keterlibatan dalam ibadah ritual, 2. Perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, dan 3. Perbuatan yang menyalahi ajaran agama. Sehingga

terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang lainnya.

## 1.6 Tahapan Penelitian

*Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:*



Gambar 1.1 Tahapan Penelitian

Berdasarkan gambar diatas maka tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, dimulai dari pencarian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan prodi PEP, kemudian setelah mendapatkan masalahnya maka melihat penelitian terbaru, setelah masalahnya sudah jelas maka mencari teori terkait dengan masalah (variable) tersebut. Langkahnya berikutnya melakukan penyusunan instrument penelitian, bisa dengan melihat penelitian sebelumnya kemudian disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah instrumen sudah jadi, maka dilakukan uji coba instrumen. Hal ini dilakukan agar instrumen benar-benar bisa

mengukur variable yang akan diteliti. Setelah diuji coba maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas, uji validitas untuk mengetahui apakah tiap butir valid atau tidak valid. Jika variable tidak valid maka butir tersebut bisa dilakukan revisi kemudian diujicobakan Kembali atau membuat butir tersebut jika butir tersebut tidak memiliki dampak yang besar terhadap variable. Setelah butir sudah valid maka dilakukan uji reliabilitas dimana variable harus konsisten dalam mengukur instrument.

Setelah instrument sudah valid dan reliabel maka dilakukan penelitian lapangan, kemudian dilaksanakan uji persyaratan untuk analisis berikutnya atau sering disebut uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas dan lainlain. Setelah data memenuhi persyaratan tersebut maka bisa dilakukan uji selanjutnya. Analisis statistic yang digunakan adalah structural equation modelling (SEM), langkah selanjutnya adalah pembuatan model dan kemudian pengujian model.

